

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA
DAERAH LAMPUNG SEBAGAI BENTUK KETAHANAN NASIONAL
PADA ERA GLOBALISASI DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK**

(Skripsi)

Oleh

**NISA ANGGRAINI
NPM. 2113032035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH LAMPUNG SEBAGAI BENTUK KETAHANAN NASIONAL PADA ERA GLOBALISASI DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK

Oleh

NISA ANGGRAINI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *Miles and Huberman*. Dalam pelaksanaannya membutuhkan informan sebagai sumber informasi. Pada penelitian ini yang akan menjadi informan ialah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Udik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

- 1) Masyarakat Kecamatan Tulang Bawang Udik masih aktif menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan ini dianggap sebagai upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Masyarakat sadar bahwa bahasa Lampung berkontribusi pada ketahanan nasional dengan menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.
- 2). Tokoh adat dan tokoh masyarakat menilai bahwa penggunaan bahasa Lampung adalah bagian integral dari budaya lokal yang harus dilestarikan untuk memperkuat ketahanan budaya. Mereka menegaskan bahwa menjaga bahasa Lampung adalah strategi penting dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah tantangan globalisasi.
- 3). Tokoh adat dan tokoh masyarakat berharap bahasa Lampung tetap diprioritaskan dalam pendidikan dan kehidupan sosial sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. Mereka mendorong keterlibatan pemerintah dan institusi pendidikan untuk mempromosikan bahasa Lampung sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan nasional melalui pelestarian budaya.

Kata kunci: *Bahasa Lampung, Globalisasi dan Ketahanan Nasional.*

ABSTRACT

PUBLIC PERCEPTION OF LANGUAGE USING IN THE LAMPUNG REGION AS A FORM OF NATIONAL RESILIENCE IN THE ERA OF GLOBALIZATION IN TULANG BAWANG UDIK DISTRICT

By

NISA ANGGRAINI

This study aimed to analyze the community's perception of the used of the Lampung regional language as a form of national resilience in the era of globalization in Tulang Bawang Udik District. This research used a qualitative approach and ethnographic method. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The research used the miles and Huberman model for data analysis. Its implementation required informants as sources of information. In this research, the informants consisted of traditional leaders, community leaders, and residents of Tulang Bawang Udik District. The results indicated that; 1) The people of Tulang Bawang Udik District were still actively using the Lampung language in their daily lives. It was considered an effort to preserve local cultural identity amid globalization. The community was aware that the Lampung language contributed to national resilience by maintaining Indonesia's cultural diversity. 2). Traditional and community leaders viewed the used of the Lampung language as an integral part of local culture that needed to be preserved to strengthen cultural resilience. They emphasized that maintaining the Lampung language was a important strategy in reinforcing national resilience amidst the challenges of globalization. 3). Traditional and community leaders hoped that the Lampung language would continue to be prioritized in education and social life as an effort to maintain cultural identity in the era of globalization. They encouraged the involvement of the government and educational institutions in promoting the Lampung language as part of the effort to strengthen national resilience through cultural preservation.

Keywords: Globalization, Lampung Language and National Resilience.

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA
DAERAH LAMPUNG SEBAGAI BENTUK KETAHANAN NASIONAL
PADA ERA GLOBALISASI DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK**

Oleh

NISA ANGGRAINI

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH LAMPUNG SEBAGAI BENTUK KETAHANAN NASIONAL PADA ERA GLOBALISASI DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK**

Nama Mahasiswa : **Nisa Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113032035**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840603 2024211015

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

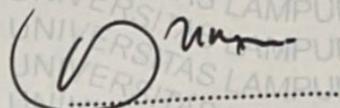
Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

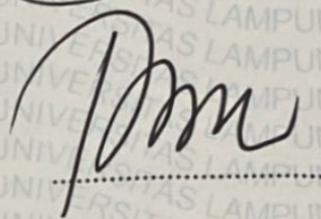
Ketua

: Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



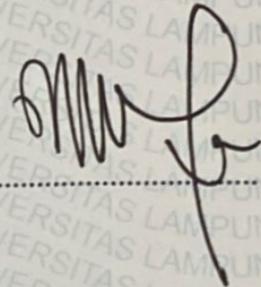
Sekretaris

: Rohman, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Nisa Anggraini
NPM : 2113032035
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Tiyuh Karta Tanjung Selamat, Kecamatan Tulang
Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yan dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang- Undang dan Peraturan akademik yang berlaku di Universitas Lampung.

Lampung, 20 Februari 2025



Nisa Anggraini
NPM. 2113032035

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nisa Anggraini lahir di Karta, 15 Februari 2003 yang merupakan putri keempat dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Saludin dan Ibu Mega Wati.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 04 Karta yang diselesaikan pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tulang Bawang Udik yang diselesaikan pada tahun 2018 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tulang Bawang Udik yang diselesaikan pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBPMTN.

Penulis menjadi anggota bidang Dana dan Usaha, Sosial dan Humas Fordika Universitas Lampung dari tahun 2021-2024. Penulis melaksanakan KKN pada bulan Januari tahun 2024 di desa Kampung Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Kampung Baru, pada bulan Januari- Februari 2024.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah:6)

“Beauty isn’t about having a pretty face. It’s about having a pretty mind, a pretty heart, and a pretty soul.”

(Drake)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT
Atas segala kemudahan, limpahan Rahmat dan karunia-nya
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti
Dan Kecintaanku kepada:

Kedua Orangtuaku, Ayah Saludin dan Ibu Mega Wati. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta. Terimakasih untuk semua berkat do'a ayah dan ibu sehingga saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan tolong hiduplah lebih lama lagi.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang dan kemurahannya yang tidak pernah putus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Rohman S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Plt. Dekan dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Dosen Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing 1 terimakasih atas saran dan masukannya.
6. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi masukan dan syarat dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Ana Mentari S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas I yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Ibu Elisa Seftriyana, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas II yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan.
10. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian.
11. Bapak Iwan Setiawan, S.H., M.H selaku Camat Kecamatan Tulang Bawang Udik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Tokoh Adat dan Seluruh Masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Udik yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
13. Kepada kedua orang tuaku tersayang, Bapak Saludin dan Ibu Mega Wati yang telah membesarkan , mendidik , memberikan kasih sayang, mendoakan dan memberikan motivasi dan semua pengorbanan yang tiada terkira nilainya dalam segi apapun. Terimakasih telah memberikan ketulusan, keikhlasan , kesabaran terhadap diriku, telah mengajari banyak hal dalam menjalani kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian (malaikatku) dalam Rahmat,keimanan dan ketaqwaan.

14. Kakakku tersayang Adi Yanto, Santosa dan Riyan Pratama yang selalu memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku.
15. Kakak ipar tersayang Arida Febtaria dan Fita Noer D. yang selalu memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku.
16. Kakek dan nenekku tercinta (Alm) Alias dan Maryati yang selalu memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku.
17. Sahabat baik ku selama kuliah Ema Feronika, Agis Andriyani, Erina Juwita, Adila Hana Putri, Ahmad Anwar, Siti Rahmawati dan Made Seviani. Terimakasih atas waktu yang telah kita lalui bersama demi memperjuangkan cita-cita, semoga kita selalu erat dalam ikatan persaudaraan.
18. Teman se pembimbing akademik (Ferdinand Trioko, Puji Astuti, Riana Sagita dan Kireina Nabillah Annur) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang.
19. Keluarga besar KKN Kampung Baru (Aldo Ernanda, Bima Aji Nugraha, Adinda Rahmadhina, Hanny Rahmah Cahyani, Yosepha Anggriani Sirait, Hana Janatan Salsabiela, Shanty Okta Andelia dan Erina Andita Rahmania) terima kasih atas kisah dan juga kasih yang telah kita lalui pada masa KKN semoga kita dapat berkumpul kembali dengan canda tawa yang sama.
20. Terima kasih untuk teman-teman dari program studi PPKn Angkatan 2021 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.

Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025

Peneliti

Nisa Anggraini

NPM 2113032035

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025

Penulis,

Nisa Anggraini

NPM. 2113032035

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Deskripsi Teoritis	9
2.1.1 Tinjauan Tentang Persepsi	9
2.1.2 Tinjauan Tentang Budaya	11
2.1.3 Tinjauan Tentang Bahasa Daerah Lampung	15
2.1.4 Tinjauan Tentang Ketahanan Nasional	26

2.1.5	Tinjauan Tentang Globalisasi	30
2.2	Kajian Penelitian Relevan	37
2.3	Kerangka Berfikir.....	39
III.	METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1	Jenis Penelitian	41
3.1.1	Lokasi Penelitian.....	42
3.1.2	Informan.....	42
3.2	Sumber Data	43
3.3	Instrumen Penelitian.....	44
3.4	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5	Uji Keabsahan Data.....	47
3.6	Teknik Pengolahan Data.....	48
3.7	Teknik Analisis Data	49
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Tahapan Penelitian	51
4.2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.2.1	Profil Kecamatan Tulang Bawang Udik	53
4.2.2	Penduduk.....	54
4.3	Deskripsi Data Penelitian	56
4.4	Pembahasan	79
4.5	Temuan Penelitian.....	88
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Struktur Organisasi Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2024	53
4.2 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tulang Bawang Udik Tahun 2024.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	40
2. Triangulasi.....	48
3. Teknik Analisis Data.....	50
4. Dokumentasi penggunaan bahasa Lampung di lingkungan sosial.....	60
5. Wawancara bersama Tokoh Masyarakat 1	61
6. Dokumentasi penggunaan bahasa Lampung di lingkungan keluarga	62
7. Dokumentasi peran orang tua mengajarkan bahasa Lampung di Rumah	64
8. Wawancara bersama Tokoh Adat 3	65
9. Wawancara bersama Masyarakat 2.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	99
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	100
3. Surat Izin Penelitian	101
4. Surat Balasan Izin Penelitian	102
5. Kisi Kisi Wawancara.....	103
6. Pedoman Wawancara	105
7. Lembar Wawancara	106
8. Lembar Checklist Dokumentasi	109
9. Lembar Observasi	111
10. Transkrip Wawancara	118
11. Dokumentasi Penelitian.....	147
12. Barcode Dokumentasi Penelitian.....	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara manusia berinteraksi, berbisnis, dan berbagi informasi di seluruh dunia. Kemudahan dalam berkomunikasi dan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya telah mempercepat integrasi berbagai aspek kehidupan antarbangsa. Proses inilah yang kemudian dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah kondisi tak terelakkan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara, termasuk Indonesia. Prosesnya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya, budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk ke dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi (Mubah, 2011).

Globalisasi terjadi karena adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit. Giddens (Azkia, 2019) masyarakat tradisional di belahan dunia mengalami detradisionalisasi. Detradisionalisasi adalah proses semakin mudarnya tradisi-tradisi lokal, tradisi yang ada di lokal mulai ditinggalkan masyarakat lokal. Globalisasi adalah penyebab dari detradisionalisasi. Masyarakat menjadi satu, sama dan mengikuti global, keragaman memudar dan berproses menuju homogenitas.

Globalisasi di sisi lain membawa banyak keuntungan, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Banyaknya keuntungan globalisasi juga menimbulkan berbagai tantangan seperti pelestarian budaya dan bahasa lokal. Penggunaan bahasa internasional, terutama bahasa Inggris, semakin mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga media massa. Hal ini dapat mengakibatkan erosi bahasa dan budaya lokal, termasuk bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan nasional.

Ketahanan nasional adalah suatu kondisi dinamik bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan yang datang dari dalam maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 45 (Subarjo, 2019). Ketahanan nasional mencakup upaya menjaga keberlangsungan identitas dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa. Dalam perspektif ini, penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga ketahanan budaya dan kohesi sosial.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat, di samping bahasa Indonesia, ada yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahasa daerah digunakan sebagai alat perhubungan antar warga masyarakat (Huzaili, 2020).

Bahasa daerah Lampung dibagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin. Perbedaan Bahasa Lampung terletak pada perbedaan geografis. Bahasa Lampung dengan Dialek *Nyow* (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung

Dialek *Api* (Saibatin) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir. Kedua dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas etnis yang membedakan masyarakat Lampung dari kelompok etnis lainnya di Indonesia (Nasution, 2008 ; Putri,2018). Bahasa daerah Lampung diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 pasal (7) dan (8) tentang pemeliharaan bahasa dan aksara lampung.

Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang secara aktif menggunakan dan melestarikan bahasa daerahnya sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa daerah lampung semakin mengalami pergeseran pada penggunaan dalam kehidupan sehari- harinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), pergeseran penggunaan bahasa lampung yang terjadi di kota Bandar Lampung terjadi akibat pengaruh masyarakatnya yang beranekaragam atau multikultural sehingga mendorong intensitas penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi, akibatnya bahasa daerah Lampung semakin lemah dalam penggunaannya bila dibandingkan dengan bahasa lainnya. Pergeseran penggunaan bahasa lampung juga terjadi pada remaja di Kecamatan Kalianda. Mereka cenderung memakai bahasa gaul dalam kesehariannya (Nani, 2023).

Penggunaan bahasa daerah lampung meskipun mengalami pergeseran diberbagai wilayah, fenomena yang terjadi di Kecamatan Tulang Bawang udik menunjukkan bahwa tradisi, adat istiadat serta bahasa Lampung masih tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2010), tradisi babali yang masih dilakukan oleh masyarakat lampung pepadun di kampung Gunung Katun Kecamatan Tulang Bawang Udik. Penelitian lain mengenai budaya seperti *sakai sambayan* (tolong menolong) juga masih diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Budaya *sakai sambayan* dalam upacara begawi adat lampung pada masyarakat tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik (Wulandari, 2022).

Penelitian mengenai tradisi *cakak sujud* yang masih diterapkan pada masyarakat adat lampung pepadun, di Kampung Waysido Kecamatan Tulang Bawang Udik yang dapat dibuktikan pada penelitian Heriyanto (2016). Budaya seperti *Nemui Nyimah* juga tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Nurhayati (2018), di Tiyuh Gedung Ratu Kecamatan Tulang Bawang Udik. Penelitian lain mengenai budaya *ngakuk maju* yang masih dilaksanakan pada perkawinan masyarakat lampung pepadun di kampung Karta Kecamatan Tulang Bawang (Putri, 2018).

Fenomena unik yang terjadi di Kecamatan Tulang Bawang Udik juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerahnya. Bahasa daerah Lampung digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari interaksi antar keluarga, teman hingga pertemuan desa, bahasa Lampung tetap menjadi sarana utama komunikasi. Penggunaan bahasa ini juga diperkuat melalui pengajaran bahasa Lampung di sekolah setempat. Penggunaan bahasa Lampung juga kerap digunakan di lingkup sekolah disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Penggunaan bahasa Lampung tidak hanya bertahan, tetapi juga terus dipelihara melalui berbagai cara. Seperti pembiasaan orang tua yang mengajarkan bahasa Lampung kepada anak-anak mereka sejak dini, sehingga anak-anak di Kecamatan Tulang Bawang Udik pandai menggunakan bahasa Lampung di era yang semakin global.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian pendahuluan, mayoritas informan menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja, sekolah maupun dalam rapat resmi, menunjukkan bahwa bahasa ini masih sangat dominan. Pada saat penelitian pendahuluan fenomena unik juga ditemukan bahwa penggunaan bahasa Lampung tidak terbatas hanya pada masyarakat Lampung saja, tetapi juga meluas ke kalangan suku lain termasuk suku Jawa. Masyarakat suku Jawa bisa menggunakan bahasa Lampung begitupun sebaliknya, masyarakat suku Lampung bisa menggunakan bahasa Jawa. Dengan semakin banyaknya masyarakat suku Jawa yang mampu memahami

dan berkomunikasi dalam bahasa Lampung, hal ini memperkuat dominasi bahasa Lampung di wilayah Kecamatan Tulang Bawang Udik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kecamatan Tulang Bawang Udik maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Lampung sebagai bentuk ketahanan nasional di era yang semakin global. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana masyarakat yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Udik memaknai bahasa Lampung dalam konteks kehidupan mereka yang semakin terhubung dengan dunia global. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik. Dengan sub fokus penelitian ini adalah tanggapan dan harapan tokoh adat dan tokoh masyarakat mengenai penggunaan bahasa daerah lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik?
2. Bagaimana tanggapan tokoh adat dan tokoh masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik?

3. Bagaimana harapan tokoh adat dan tokoh masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik.
2. Untuk mengetahui tanggapan tokoh adat dan tokoh masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik.
3. Untuk mengetahui harapan tokoh adat dan tokoh masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Secara teoritis penelitian ini berguna untuk bahan kajian dan referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk meneliti tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian akademis lainnya yang terkait dengan studi budaya. Serta mahasiswa di jurusan pendidikan atau bahasa bisa menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya bahasa daerah dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Serta temuan dari penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif menggunakan dan melestarikan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana penambah pengetahuan dan pengalaman mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang hukum dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan upaya pelestarian penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk ketahanan nasional di era globalisasi.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah tokoh adat, masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 4 juli 2024 dengan nomor surat 5650/UN26.13/PN.01.00/2024. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 14 Oktober 2024 dengan nomor surat 9320/UN26.13/PN.01.00/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Tinjauan Tentang Persepsi

2.1.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dengan cara apa seseorang melakukan pemilihan, penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian atas informasi yang diterimanya dari lingkungan (Herlan & Yono dalam Ermawati & Delima, 2016). Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins dalam Ermawati & Delima, 2016).

Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera (Akbar, 2015). Persepsi merupakan penafsiran yang ditangkap individu melalui proses menerima dan mengorganisasikan informasi yang diaplikasikan dalam bersikap dan bertindak laku (Nadar, 2018).

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu

tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Walgito dalam Akbar, 2015).

Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu (Walgito dalam Akbar, 2015).

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwasanya persepsi merupakan proses di mana individu menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan melalui panca indera. Proses ini menghasilkan kesan atau gambaran yang memberi makna bagi individu. Persepsi juga melibatkan pengorganisasian dan interpretasi stimulus yang diterima sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan mempengaruhi sikap serta tingkah laku individu. Respon terhadap stimulus bervariasi tergantung pada perhatian, perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu, sehingga hasil persepsi dapat berbeda antara satu individu dengan yang lain.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan suatu persepsi antara lain sebagai berikut:

1. Sikap merupakan suatu reaksi yang terjadi pada seseorang yang mencerminkan suatu perasaan terhadap objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain.
2. Motivasi yakni suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.
3. Minat yaitu dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu
4. Pengalaman ialah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang sehingga memberikan suatu tanggapan terhadap objek tersebut.
5. Harapan merupakan sesuatu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang diinginkan akan didapatkan di masa yang akan datang (Stephen P. Robbins & Timothy dalam Rahma, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
Perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor Eksternal
Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawananan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek (Toha dalam Arifin et al., 2017).

2.1.2 Tinjauan Tentang Budaya

2.1.2.1 Pengertian Budaya

Budaya sebagai jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat (Malinowski dalam Kuserdyana, 2020). Herbig & Dunphy (Kuserdyana, 2020) mendefinisikan budaya sebagai

pengalaman manusia dan interpretasinya. Koentjaraningrat (Kusherdiana, 2020) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Dova, 2016).

Budaya suatu negara adalah indikator prestise tinggi atau rendah dan beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kebudayaan ini terdiri dari beberapa unsur seperti bahasa, sastra, tulisan, kesenian, dan beragam tatanan nilai yang muncul dan timbul dari waktu ke waktu. Kebudayaan negara tersusun dari beragam unsur budaya lokal, seperti warna dan corak, dalam rangkaian yang harmonis dan dinamis. Karena bahasa, sastra, tulisan daerah, seni, dan nilai-nilai budaya lokal ialah produk intu asal-usul budaya dan menjadikan bagian dari kebudayaan suatu bangsa (Fathoni, 2024).

Edward Burnett Tylor (Syakhrani & Kamil, 2022), menyatakan bahwa, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Clifford Geertz (Syakhrani & Kamil, 2022) mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Roger M. Keesing (Syakhrani & Kamil, 2022) mendefinisikan

makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu sistem kompleks (pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, nilai, dan simbol) yang diwariskan dan dipelajari oleh manusia pada masyarakat tertentu. Budaya tidak hanya mencerminkan hasil dari pengalaman kolektif manusia, tetapi juga mengatur perilaku individu melalui simbol-simbol yang memberi makna dan arah dalam kehidupan. Dalam perspektif adaptif, budaya membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sementara pendekatan ideasional melihatnya sebagai hasil dari proses pemikiran dan interpretasi yang membentuk cara pandang, pengetahuan, dan tindakan manusia.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Budaya

Koentjaraningrat (Syakhrani & Kamil, 2022) terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya adalah:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia

tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh- tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7. Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat

2.1.3 Tinjauan Tentang Bahasa Daerah Lampung

2.1.3.1 Bahasa Daerah

Wibowo (Rahman, 2016) Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan

berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia.

Chaer (Aritonang, 2020) menjelaskan bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi intrasuku. Keberadaannya di wilayah tutur Indonesia masih tetap diapresiasi walaupun bersinggungan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur intrabangsa dalam situasi resmi dan bahasa asing sebagai bahasa yang berasal dari bangsa lain.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mendefinisikan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah berperan sebagai indikator dalam melestarikan budaya daerah dan memperkuat kebudayaan Indonesia dengan asumsi bahwa bahasa tersebut mengandung nilai-nilai dan karakteristik kebudayaan dari suatu daerah. Di tingkat lokal, bahasa daerah dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan di daerah tersebut. Di sisi lain, di tingkat ilmu dan peradaban, bahasa daerah dianggap sebagai kekayaan ilmu dan keragaman peradaban yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan (Harimansyah & Andina, 2023).

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat, di samping bahasa Indonesia, ada yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahasa daerah digunakan sebagai alat perhubungan antar warga masyarakat (Huzaili, 2020). Bahasa adalah pembawa identitas budaya dan sosial yang memiliki peran penting dalam menciptakan solidaritas di masyarakat multikultural (Kramsch, 1998).

Berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemendikbud RI, jumlah bahasa daerah di Indonesia adalah sebanyak 718 bahasa (tidak termasuk dialek dan subdialek) dari 2.560 daerah pengamatan. Dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah, yang masing-masing mempunyai latar belakang sejarah dan budaya sendiri. Bahasa daerah ini digunakan oleh kebanyakan penduduk, mempunyai fungsi yang sama sebagai alat berkomunikasi antar penutur bahasa itu.

Menurut (Tondo, 2009) mengklasifikasikan kondisi kesehatan bahasa dalam beberapa tahap seperti yang dapat dikemukakan berikut:

1. *Potentially endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah.
2. *Endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa).
3. *Seriously endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah adalah bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia diatas 50 tahun.
4. *Moribund languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sekarat adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang sepuh yaitu sekitar 70 tahun keatas.
5. *Extinct languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap punah adalah bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang.

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik tersebut atau berstatus aman sebanyak 36 bahasa daerah yang tersebar di 18 provinsi. Secara umum bahasa berstatus aman

sebarannya hampir merata yaitu berada di provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Sedangkan untuk yang berstatus selain aman lebih dominan berada di Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa dengan status selain aman juga ditemukan disebagian Pulau Sulawesi yaitu Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara, dan Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan data hasil validasi vitalitas bahasa hingga tahun 2019 terdapat bahasa- bahasa yang tidak ada lagi penuturnya atau berstatus punah sebanyak 11 bahasa daerah yang tersebar di 4 provinsi di Indonesia bagian timur yaitu Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat (Anindyatri & Mufidah, 2020).

Hilangnya bahasa daerah memiliki dampak yang sangat besar terhadap keanekaragaman budaya dan identitas budaya. Hilangnya bahasa daerah juga menyebabkan kemunduran dalam pemahaman nilai-nilai tradisional. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam ekosistem sosial dan kultural, serta mengurangi keragaman dalam pandangan dunia manusia (Kemensetneg, 2024). Menjaga bahasa daerah tidak hanya menjaga sistem komunikasi tetapi juga menjaga keberlangsungan identitas budaya yang unik. Bahasa daerah merupakan bahasa etnik yang harus dilestarikan sebagai sarana pemersatu budaya dalam kelompok etnik tersebut. Sebaiknya penggunaan bahasa daerah tidak digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia karena dapat mengubah makna kata yang diucapkan dan berdampak signifikan terhadap etika berbahasa dalam urusan berbangsa dan bernegara (Julianti & Siagian, 2023).

Fishman berargumen bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam memperkenalkan dan mempertahankan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan komunitas, anak-anak dapat belajar dan

menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Selain itu, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh; orang tua perlu menciptakan suasana yang mendukung penggunaan bahasa daerah di rumah. Ini termasuk membiasakan anak-anak berbicara dalam bahasa ibu mereka dan mengenalkan mereka pada tradisi lisan yang kaya dari budaya mereka (Fishman, 1991).

2.1.3.2 Bahasa Daerah Lampung

Berdasarkan sejarahnya, Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964 yang kemudian menjadi Undang Undang Nomor 14 Tahun 1964. Sebelum itu, provinsi Lampung merupakan Karasidenan yang tergabung dengan provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di Nusantara.

Kata Lampung berasal dari kata “*Anjak Lambung*” yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di Lereng Gunung Pesagi. Generasi awal Ulun Lampung berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat. Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnis Lampung saat ini (Sofia, 2015).

Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Pada perkembangannya, masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin yang kental dengan nilai kerajaan atau aristokrasinya. Dan

masyarakat adat Lampung Pepadun yang kental dengan nilai Demokrasinya. Dengan demikian Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh Ulun Lampung dan juga merupakan identitas Provinsi Lampung (Saputra, 2015).

Rumpun bahasa Lampung dalam dialek diklasifikasikan, yaitu Dialek Belalau atau Dialek Api dan Dialek Abung atau Dialek Nyow (Rosana, 2021).

1. Dialek belalau (dialek api), terbagi menjadi:
 - a. Bahasa Lampung logat belalau dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, belalu, Suoh, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong, dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong, dan Gedong Tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota Agung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak, dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling, dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal Dalam Kecamatan Anyer, Serang.
 - b. Bahasa Lampung logat Krui dipertuturkan masyarakat etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya penggawa, Lemong, Bangkumat, dan Ngaras.
 - c. Logat melinting dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung, dan Kecamatan Way Jepara.
 - d. Bahasa Lampung logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Way Kanan yakni di

Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Pakuan Ratu.

- e. Bahasa Lampung logat kelebihan dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Natar, Gedung Tataan, dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.
 - f. Bahasa Lampung logat Sungkai dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkai Selatan, Sungkai Utara, dan Sungkai Jaya.
 - g. Bahasa Lampung logat di Jelema Daya atau logat Komerling dipertuturkan oleh masyarakat etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belitang, Cempaka buay Madang, Lengkiti, Ranau dan Kayu Agung di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Dialek Abung (dialek nyow) yaitu terbagi menjadi:
- a. Bahasa Lampung logat Abung dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur, dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram, dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana Metro Kibang, Batanghari, Sekampung, dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi Desa Muara putih dan negara Ratu. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi Kelurahan Labuhan Ratu, Gedung Meneng, Rajabasa, Jaga Baya, Langkapura, dan Gunung Agung.
 - b. Bahasa Lampung logat Menggala dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang bawang meliputi Kecamatan Menggala Tulang Bawang udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang, dan Gunung Aji.

Bahasa daerah Lampung diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 pasal (7) dan (8) yang berbunyi: Pasal (7) “Bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur kekayaan budaya wajib dikembangkan”.

Pasal (8) Pelestarian bahasa dan atau aksara Lampung dilakukan melalui cara-cara antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan/belajar mengajar, forum pertemuan resmi pemerintahan daerah dan dalam kegiatan lembaga/badan usaha swasta serta organisasi kemasyarakatan di daerah.
2. Penggunaan bahasa dan aksara Lampung pada dan atau sebagai nama bangunan/gedung, nama jalan/penunjuk jalan, iklan, nama kompleks permukiman, perkantoran, perdagangan, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial dan sejenisnya, kecuali untuk merek dagang, nama perusahaan, lembaga asing dan tempat ibadah.
3. Sosialisasi, Pemberdayaan dan pemanfaatan media massa daerah, baik cetak maupun elektronik, maupun media lain untuk membuat rubrik/siaran yang berisi tentang bahasa dan aksara Lampung.
4. Penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk sekolah dan luar sekolah serta bahan-bahan bacaan untuk perpustakaan dan penyediaan fasilitas bagi kelompok-kelompok studi bahasa dan aksara Lampung.
5. Pengenalan dan pengajaran bahasa dan aksara Lampung mulai jenjang kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan yang diberlakukan di daerah, kondisi dan keperluan.
6. Keharusan penggunaan bahasa Lampung sebagai :
 - a. Bahasa komunikasi sehari-hari baik dilingkungan keluarga atau pergaulan dalam masyarakat, maupun di kantor-kantor

atau sekolahsekolah pada hari-hari tertentu sesuai dialek bahasa daerah masing-masing.

- b. Bahasa pembuka dalam penyampaian sambutan, baik oleh tokoh adat, tokoh masyarakat maupun pejabat pada acara-acara tertentu (yaitu ungkapan Tabik Pun) Pembinaan, pengkajian dan pengembangan.

2.1.3.3 Penggunaan Bahasa Daerah Lampung

Bahasa Lampung mengalami pergeseran bahasa yang kemudian akan mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan secara optimal. Hal ini disebabkan karena masyarakat Lampung asli bukanlah sebagai mayoritas, kenyataan menunjukkan bahasa Lampung tidak menjadi tuan rumah di daerah sendiri. Orang Lampung tidak percaya diri memakai bahasa Lampung dalam berkomunikasi, terlihat juga orang Lampung asli tidak mampu memengaruhi pendatang menggunakan bahasa Lampung. Jika ini terus terjadi, tentu saja bahasa Lampung akan menjadi bahasa yang ditinggalkan oleh penutur (Putri, 2018).

Hal ini selaras dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Putri (2021), bahwa fenomena yang menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa di masyarakat Kota Bandar Lampung terjadi akibat pengaruh masyarakatnya yang beranekaragam atau multikultural. Hal ini menyebabkan mayoritas masyarakatnya menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang mendiami Kota Bandar Lampung berasal dari suku yang beragam, untuk itu mereka lebih banyak menggunakan bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan menyamakan keberagaman yang terjadi pada masyarakat di Kota Bandar Lampung. Selain itu, masyarakat kota Bandar Lampung yang merupakan masyarakat multikultural, sehingga mendorong intensitas penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi, akibatnya bahasa daerah Lampung semakin lemah dalam penggunaannya bila dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terjadinya keberagaman bahasa di Kota Bandar Lampung antara lain yakni karena adanya faktor geografis yang menyebabkan masyarakat yang mendiami kota Bandar Lampung menjadi masyarakat yang heterogen. Secara geografis kota Bandar Lampung berada di ujung Selatan pulau Sumatera, dan menjadi pintu gerbang bagi siapa saja yang ingin masuk ke Pulau Sumatera. Hal ini menjadikan kota Bandar Lampung ramai didatangi oleh masyarakat pendatang yang tidak hanya singgah tetapi juga menetap di kota Bandar Lampung. Faktor selanjutnya yakni faktor budaya, karena banyaknya suku dan budaya yang mendiami kota Bandar Lampung menyebabkan timbulnya keberagaman bahasa dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional untuk mempersatukan penggunaan bahasa di kota Bandar Lampung

Pemertahanan bahasa Lampung oleh anak muda Lampung ketika berbicara di dalam lingkungan keluarganya cukup baik (72%). Di dalam pergaulan sehari-hari, anak muda Lampung cenderung menggunakan bahasa Lampung ketika berkomunikasi. Demikian juga halnya ketika mereka berada di dalam lingkungan keluarga, mereka cenderung menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa ibunya. Hal positif yang didapat dari penelitian ini adalah anak muda bukan suku Lampung banyak yang mampu berbahasa Lampung, baik ketika berbicara dengan temannya maupun ketika berada di tempat umum yang memungkinkan untuk berbahasa Lampung. Tentu ini akan menjadi sesuatu yang menarik jika dilakukan penelitian lanjutan.

Sementara itu, kecenderungan responden menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari memungkinkan penggunaan bahasa Lampung semakin berkurang. Keengganan mereka menggunakan bahasa Lampung tentu memiliki alasan tersendiri, yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap keengganan mereka menggunakan bahasa Lampung di dalam pergaulan sehari-hari.

Dari data yang didapat ketika berbicara di lingkungannya, sebagian besar responden masih menggunakan bahasa Lampung dalam pergaulan sehari-hari. Dari hasil penyebaran angket yang dilakukan pada penelitian ini, hanya 45% yang menggunakan bahasa Lampung dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Lampung oleh anak muda ketika berbicara di lingkungannya adalah kurang (Zalmansyah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2015), menyimpulkan bahwa bahasa ibu masyarakat daerah kecamatan Rajabasa berkesesuaian dengan keetnisannya. Selanjutnya, pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa disimpulkan secara keseluruhan sebanding dengan bahasa yang digunakan bukan orang Lampung yaitu 50% juga. Hanya saja, untuk kategori ini perolehannya dipecah menjadi dua yaitu Lampung asli dan Lampung campur. Untuk kategori Lampung asli diperoleh data sebanyak 35% dan Lampung campur 15%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasanya penggunaan bahasa daerah Lampung di kota Bandar Lampung mengalami penurunan yang signifikan dan terancam punah jika tidak dilestarikan dengan baik. Faktor utama penyebabnya adalah masyarakat asli Lampung bukan mayoritas dan keberagaman suku serta budaya yang tinggi menyebabkan bahasa Indonesia menjadi bahasa utama untuk komunikasi sehari-hari. Meski anak muda Lampung masih menggunakan bahasa ini di lingkungan keluarga, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sosial. Selain itu, posisi geografis strategis Bandar Lampung yang menarik banyak pendatang semakin memperkuat penggunaan bahasa Indonesia. Di daerah Rajabasa, penggunaan bahasa Lampung relatif seimbang antara penduduk asli dan pendatang, namun secara keseluruhan, bahasa Lampung semakin terdesak oleh dominasi bahasa Indonesia.

2.1.4 Tinjauan Tentang Ketahanan Nasional

2.1.4.1 Pengertian Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional adalah suatu kondisi dinamik bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan yang datang dari dalam maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 45 (Subarjo, 2012).

Ketahanan nasional Indonesia adalah keadaan negara yang dinamis yang meliputi seluruh aspek kehidupan nasional yang saling berhubungan, yaitu seluruh koherensi kehidupan nasional suatu bangsa, baik faktor sosial dan alam, serta unsur prospektif dan fungsional. Tentang Pancasila, UUD 1945, dan Wawasan Nusantara adalah gagasan tumbuhnya kekuatan nasional melalui pengaturan dan pelaksanaan kesejahteraan dan keamanan yang seimbang, serasi, dalam segala aspek kehidupan secara menyeluruh, dan terpadu (Danugroho, 2022).

Ketahanan nasional adalah hasil interaksi kompleks berbagai faktor, sehingga upaya penguatannya harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi dengan dukungan kebijakan adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkunganstrategis (Sukmana et al., 2024).

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwasanya ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu negara yang mencakup keuletan, ketangguhan, dan kemampuan dalam mengembangkan kekuatan nasional. Hal ini diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa. Ketahanan ini melibatkan seluruh aspek kehidupan, baik faktor sosial, alam, maupun elemen prospektif dan fungsional. Penguatannya harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi dengan kebijakan yang adaptif

dan responsif terhadap perubahan lingkungan strategis, guna menjaga keseimbangan antara kesejahteraan dan keamanan di segala aspek kehidupan.

2.1.4.2 Aspek- Aspek Ketahanan Nasional

Aspek ketahanan nasional dibagi menjadi 2 yaitu trigatra (tiga aspek alamiah) dan pancagatra (lima aspek sosial). Trigatra, merupakan aspek-aspek suatu negara yang memang sudah melekat pada negara tersebut. Oleh karena itu unsur-unsurnya tidak pernah sama bagi setiap negara. Trigatra meliputi, geografi, kekayaan alam, dan kependudukan, yang mengandung unsur-unsur bersifat relatif tetap (Dirwan,2020).

1. Geografi

Geografi suatu negara adalah sesuatu yang ada di permukaan bumi, yang memberikan gambaran tentang karakteristik wilayah kedalam maupun keluar. Bentuk kedalam menampakkan corak, wujud, isi dan tata susunan wilayah negara. Geografi sebagai kesatuan wilayah negara merupakan wadah dan ruang hidup bangsa. Bentuk keluar menampakkan situasi dan kondisi lingkungan serta hubungan timbal balik antara negara dan lingkungannya. Baik bentuk kedalam maupun keluar geografi merupakan wadah dan ruang hidup bagi bangsa yang mendiaminya, serta menentukan wujud, isi dan kehidupan, yang dapat mempengaruhi lingkungannya.

2. Kekayaan alam

Kekayaan alam negara adalah segala sumber daya dan potensi alam yang terdapat di lingkungan ruang angkasa, atmosfer, permukaan bumi (daratan dan lautan) dan di dalam bumi yang berada di wilayah kekuasaan/yurisdiksinya. Kekayaan alam jenisnya dibedakan dalam, Hewani (Fauna), Nabati (Flora), Mineral (minyak bumi, biji besi, batubara dan lain-lain), Tanah (tempat tinggal, tempat berpijak, tempat bercocok tanam), Udara (sinar

matahari, oksigen, karbondioksida), Ruang angkasa, Energi alam (gas alam, panas alam, air arthesis), serta Air dan Lautan.

3. Kependudukan

Penduduk adalah manusia yang mendiami suatu tempat atau wilayah . Tinjauan masalah kependudukan umumnya, dikaitkan dengan pencapaian tingkat kesejahteraan dan keamanan, antara lain, jumlah, komposisi, persebaran dan kualitas penduduk, serta faktor yang mempengaruhi dan perkembangannya.

Pancagatra. Aspek sosial dalam ketahanan nasional lebih bersifat 4 dinamis.

1. Ketahanan Ideologi

Suatu bangsa memerlukan falsafah sebagai landasan bagi kelangsungan hidupnya, yang sekaligus berfungsi sebagai dasar dan cita-cita atau tujuan nasional yang hendak dicapai. Ideologi diartikan sebagai perangkat prinsip pengarahan (*guiding principles*) yang dijadikan dasar serta arah dan tujuan untuk dicapai di dalam melangsungkan dan mengembangkan hidup dan kehidupan nasional suatu bangsa.

2. Ketahanan Politik

Politik dalam ilmu pengetahuan senantiasa dihubungkan dengan kekuasaan atau kekuatan yang menjadi pusat perhatiannya. Masalah kekuasaan didalam suatu negara berpusat pada pemerintah negara tersebut. Kehidupan politik bertumpu pada dua sektor penting yaitu, sektor pemerintah dan sektor non pemerintah. Sektor non pemerintah berfungsi memberi masukan berwujud, pernyataan, keinginan, dan tuntutan rakyat. Sedangkan pemerintah berfungsi mengeluarkan ketentuan, antara lain menentukan kebijakan umum yang bersifat keputusan politik.

3. Ketahanan Ekonomi

Berbagai permasalahan di bidang ekonomi, antara lain pelaksanaan demokrasi ekonomi belum sepenuhnya sesuai dengan jiwa dan semangat Pancasila dan UUD 1945. Hal ini mengakibatkan

kesenjangan social, ketimpangan pembangunan wilayah barat dengan wilayah timur, serta kesenjangan pembangunan sektor pertanian dengan pembangunan sektor industri, yang pada gilirannya akan memperlemah tatanan dan daya tahan perekonomian. Dengan demikian syarat stabilitas ekonomi perlu disiapkan agar mampu meningkatkan pemerataan kesejahteraan antar wilayah, sektor, golongan dan individu, serta sekaligus menjamin persatuan dan kesatuan bangsa, yang mampu mendukung berkembang kehidupan Ipoleksosbud Hankam secara berlanjut.

4. Ketahanan Sosial Budaya

Kualitas Sumber Daya Manusia belum memadai antara lain tingkat pendidikan dan disiplin serta etos kerja yang rendah, penguasaan Iptek yang masih lemah. Keanekaragaman suku, agama, bahasa dan adat istiadat, serta aparat negara yang masih kurang berkualitas, apabila tidak diantisipasi dapat menimbulkan kerawanan. Agar mampu menjunjung tinggi cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu mengendalikan gaya-gaya sentrifugal dan sentripetal yang bekerja dalam masyarakat, maka stabilitas sosial budaya perlu ditingkatkan.

5. Pertahanan Keamanan

Berbagai permasalahan di bidang Hankam, antara lain penghayatan terhadap upaya bela negara dalam rangka Sishankamrata, belum sepenuhnya dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia, sehingga dapat menimbulkan kerawanan di bidang Hankam. Oleh karena itu stabilitas Hankam perlu diupayakan, agar sistem pertahanan keamanan negara, mampu melindungi kesatuan dan keutuhan wilayah, serta sanggup menghadapi setiap ancaman, atas dasar kepercayaan dan kekuatan pada diri sendiri serta pemanfaatan seluruh potensi nasional secara optimal.

2.1.5 Tinjauan Tentang Globalisasi

2.1.5.1 Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir (Agustin, 2011).

Globalisasi adalah suatu tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah serta globalisasi yang pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia (Saodah et al., 2020). Globalisasi juga turut mempengaruhi perubahan secara signifikan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan yang sangat cepat dalam suatu ruang lingkup sehingga berpengaruh terhadap aspek-aspek lainnya baik itu dalam ruang lingkup akademik, politik dan lain sebagainya (Adha, 2015).

Menurut Water (Agus & Zulfahmi, 2021) mengatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses sosial, dimana batas geografis tidak penting terhadap kondisi sosial budaya, yang akhirnya menjelma ke dalam kesadaran seseorang. Definisi ini hampir sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Giddens dimana, globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit.

Giddens (Azkia, 2019) masyarakat tradisional di belahan dunia mengalami detradisionalisasi. Detradisionalisasi adalah point penting bagi Giddens untuk menjelaskan fenomena globalisasi, yaitu proses semakin mudarnya tradisi-tradisi lokal, tradisi yang ada di lokal mulai ditinggalkan masyarakat lokal. Globalisasi adalah penyebab dari detradisionalisasi. Masyarakat menjadi satu, sama dan mengikuti global, keragaman memudar dan berproses menuju homogenitas.

Ritzter (Endang & Mahfud, 2013) globalisasi didefinisikan sebagai suatu penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi dari kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan dari sebuah kesadaran global bersama. Jadi globalisasi menjadikan dunia menjadi satu kesatuan dimana setiap negara memiliki ketergantungan dengan negara lain. Globalisasi juga menerpa seluruh aspek kehidupan manusia.

Globalisasi tidak hanya membawa ancaman homogenisasi budaya, tetapi juga menciptakan peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung revitalisasi bahasa. Pelestarian bahasa dapat dioptimalkan melalui strategi yang menggabungkan tradisi lokal dengan pemanfaatan teknologi modern (Nettle dan Romaine, 2000). Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi secara menyeluruh atau mendunia yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting dengan demikian membawa semua penduduk dunia tergabung menjadi masyarakat global (Purnamasari, 2013).

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwasanya globalisasi adalah fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena ini melibatkan integrasi masyarakat dunia tanpa batas wilayah geografis dan mendorong kesepakatan bersama antarbangsa. Globalisasi memunculkan tantangan

dan permasalahan baru yang perlu diatasi untuk memanfaatkan potensinya secara optimal. Dalam prosesnya, globalisasi menghapus batas geografis dan budaya, menciptakan saling ketergantungan, dan mengarah pada homogenitas global. Hal ini menyebabkan detradisionalisasi, di mana tradisi lokal mulai ditinggalkan dan masyarakat bergerak menuju keseragaman. Secara keseluruhan, globalisasi mengubah cara interaksi manusia, memperluas hubungan antarbangsa, dan mengintegrasikan kehidupan sosial pada skala global, sehingga menciptakan dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung.

2.1.5.2 Ciri-Ciri Globalisasi

1. Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
2. Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, social politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan.
3. Adanya ketergantungan antar negara.
4. Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi (melalui literature, kontak antar pakar dan mahasiswa) (Hamijojo,1990; Lalo 2018).

Beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia diantaranya:

1. Perubahan dalam konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme

- memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization (WTO)*
 3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.
 4. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain (Suneki, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya globalisasi ditandai oleh percepatan informasi dan kemajuan teknologi yang didukung oleh organisasi yang kuat. Fenomena ini melampaui batas geopolitik tradisional, menghubungkan teknologi, ekonomi, dan politik global. Negara-negara menjadi semakin saling bergantung. Dalam bidang pendidikan, globalisasi memfasilitasi penyebaran ide dan inovasi. Perubahan ruang dan waktu terjadi dengan cepat, memungkinkan komunikasi global dan interaksi budaya yang intens. Ekonomi global saling terhubung melalui perdagangan internasional dan perusahaan multinasional. Interaksi budaya meningkat melalui media massa, memperkaya pengalaman lintas budaya. Namun, globalisasi juga membawa tantangan bersama seperti masalah lingkungan dan krisis multinasional.

2.1.5.3 Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Terhadap Sosial dan Budaya di Indonesia

Siburian, dkk (Ulfiah et al., 2023) dampak positif dan dampak negatif yang timbul akibat globalisasi terhadap sosial dan budaya di Indonesia, diantaranya:

1. Dampak Positif Globalisasi Terhadap Sosial Budaya
 - a. Indonesia dapat mengenalkan nilai sosial dan budaya kepada seluruh penduduk dunia. Kesenian dan kebudayaan Indonesia yang diperkenalkan dapat memberikan ketertarikan wisatawan asing untuk mengunjungi Indonesia, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi negara dan masyarakat Indonesia.
 - b. Indonesia dapat menyerap dan menyaring budaya yang baik dari negara asing tanpa mengubah jati diri bangsa Indonesia melalui kunjungan nilai sosial dan budaya dari negara asing.
2. Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Sosial Budaya
 - a. Rentan terjadinya pengakuan kepemilikan seni budaya lokal oleh negara lain. Contohnya yang terjadi pada salah satu kesenian Indonesia tari padet yang diakui oleh Negara Malaysia atas kepemilikannya yang tentu saja merugikan bangsa Indonesia.
 - b. Ketertarikan kepada nilai-nilai bangsa asing dapat mengakibatkan tergesernya identitas bangsa Indonesia karena masuknya budaya asing yang tidak memiliki kesesuaian dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila.
 - c. Terjadinya percampuran dua budaya atau lebih (akulturasi) dengan budaya asing yang tentu saja merugikan bangsa Indonesia karena ketidaksesuaian norma-norma budaya barat dengan norma-norma pada masyarakat Indonesia.

Dampak positif dan negatif arus globalisasi terhadap kebudayaan lokal dapat berbeda tergantung pada konteks dan perspektifnya. Berikut adalah beberapa dampak positif dan dampak negatif dari budaya asing ke budaya lokal yang dapat terjadi :

I. Dampak Positif

a. Pertukaran Budaya

Budaya asing dapat membawa keberagaman dan warna baru pada budaya lokal. Hal ini dapat memperkaya pengalaman hidup masyarakat dan memungkinkan mereka memahami pandangan dunia yang berbeda.

b. Inovasi dan Kreativitas

Pengaruh budaya asing dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam seni, musik, *fashion*, dan desain. Dengan memadukan unsur-unsur budaya yang berbeda, maka dapat dihasilkan karya-karya unik.

c. Kesempatan Pendidikan

Mempelajari budaya asing melalui bahasa, makanan dan seni dapat membuka kesempatan pendidikan yang lebih luas khususnya bagi pemuda.

d. Peningkatan Pemahaman dan Toleransi Antar Budaya

Paparan budaya asing dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya. Hal ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan kerja sama antar budaya.

e. Peningkatan Kreativitas

Paparan budaya asing dapat meningkatkan kreativitas. Hal ini dapat membantu memperkaya budaya lokal dengan ide-ide baru dan inovatif.

f. Peningkatan Pariwisata

Pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap budaya lokal, seperti meningkatkan kesadaran akan warisan budaya dan meningkatkan perekonomian lokal.

II. Dampak Negarif

a. Hilangnya Identitas

Terlalu banyaknya pengaruh budaya asing dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan tradisi dan nilai budaya yang ada.

b. Bertentangan Nilai

Pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dapat menimbulkan konflik budaya dan perpecahan masyarakat.

c. Ketimpangan Budaya

Budaya asing yang dominan dapat menimbulkan ketimpangan budaya dimana budaya lokal dianggap kurang bernilai atau diabaikan.

d. Penurunan Ekonomi Lokal

Dalam beberapa kasus, barang budaya asing seperti makanan cepat saji atau barang impor dapat merugikan perekonomian lokal dan produsen lokal.

e. Erosi Budaya Lokal

Paparan budaya asing dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Hal ini bisa terjadi ketika budaya asing menggantikan budaya lokal, atau ketika budaya lokal dimodifikasi agar sesuai dengan budaya asing.

f. Dampak Negatif Terhadap Nilai dan Norma

Paparan budaya asing dapat berdampak negatif terhadap nilai dan norma budaya lokal. Hal ini bisa terjadi ketika budaya asing membawa nilai dan norma yang bertentangan dengan budaya lokal.

g. Ketergantungan Pada Budaya Asing

Ketergantungan pada budaya asing dapat mengancam kelestarian budaya lokal (Jadidah et al., 2023).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap sosial dan budaya di Indonesia. Dampak positifnya meliputi kemampuan Indonesia untuk mengenalkan nilai sosial dan budaya ke seluruh dunia, yang menarik wisatawan asing dan memberikan keuntungan bagi negara dan masyarakat. Selain itu, Indonesia bisa menyerap budaya positif dari luar tanpa kehilangan identitas nasional. Globalisasi juga memperkaya budaya lokal melalui pertukaran budaya, inovasi, dan kreativitas dalam seni dan desain, serta membuka kesempatan pendidikan yang lebih luas dan meningkatkan pemahaman serta toleransi antarbudaya. Pariwisata yang meningkat juga dapat memberikan dampak positif pada ekonomi dan kesadaran akan warisan budaya.

Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif. Pengakuan kepemilikan seni budaya lokal oleh negara lain, seperti kasus tari Padet oleh Malaysia, merugikan Indonesia. Ketertarikan terhadap nilai asing dapat menggeser identitas bangsa dan mengakibatkan akulturasi yang tidak sesuai dengan norma-norma lokal. Dampak negatif lainnya termasuk hilangnya identitas budaya lokal, pertentangan nilai, ketimpangan budaya, penurunan ekonomi lokal, erosi budaya lokal, serta dampak negatif terhadap nilai dan norma budaya lokal. Ketergantungan pada budaya asing juga bisa mengancam kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, globalisasi membawa manfaat yang signifikan tetapi juga tantangan besar yang perlu diatasi untuk menjaga keseimbangan dan identitas budaya Indonesia.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Lestari (2023) dengan judul Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Sosial. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus Jhon Creswell. Hasil penelitian ini adalah pemakaian Bahasa Lampung pada remaja dalam berkomunikasi di Kecamatan Kalianda cenderung memakai bahasa gaul, karena bahasa Lampung cenderung

hanya digunakan oleh orang tua sebagai aktor yang dominan sedangkan pada remaja sudah jarang dan cenderung tidak menggunakannya, sehingga terjadi resistensi identitas pada remaja melalui pemakaian bahasa Lampung yaitu bergesernya bahasa Lampung ke bahasa gaul. Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada variable penggunaan Bahasa Lampung dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hanya saja terdapat perbedaan pada objek dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi Agus dan Zulfahmi (2021) dengan judul Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, globalisasi telah banyak menimbulkan dampak yang begitu besar dalam dimensi kehidupan manusia. Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tautan masyarakat modern sehingga terjadi dampak yang beragam terutama pada aspek sosial dampak positifnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sedangkan dampak negatifnya, banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkan secara selektif. Persamaan penelitian tersebut ialah pada variabel y, yaitu globalisasi dan persamaan pendekatan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat objek dan lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Achril Zalmansyah (2019) dengan judul Bahasa Lampung di Kalangan Anak Muda Lampung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penggunaan bahasa Lampung di kalangan anak muda Lampung ketika berada di lingkungan masyarakat umum cenderung menurun jumlahnya. Namun, dari penelitian ini diketahui bahwa 72% responden menggunakan bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga. Angka ini termasuk dalam kategori baik atau positif. Di sisi lain, pada penelitian ini juga diketahui bahwa hanya 45% responden yang menggunakan bahasa Lampung di dalam lingkungan masyarakat, yang berarti tidak atau kurang baik. Persamaan penelitian tersebut ialah pada

variabel x yaitu bahasa Lampung dan persamaan pendekatan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat objek dan lokasi penelitian.

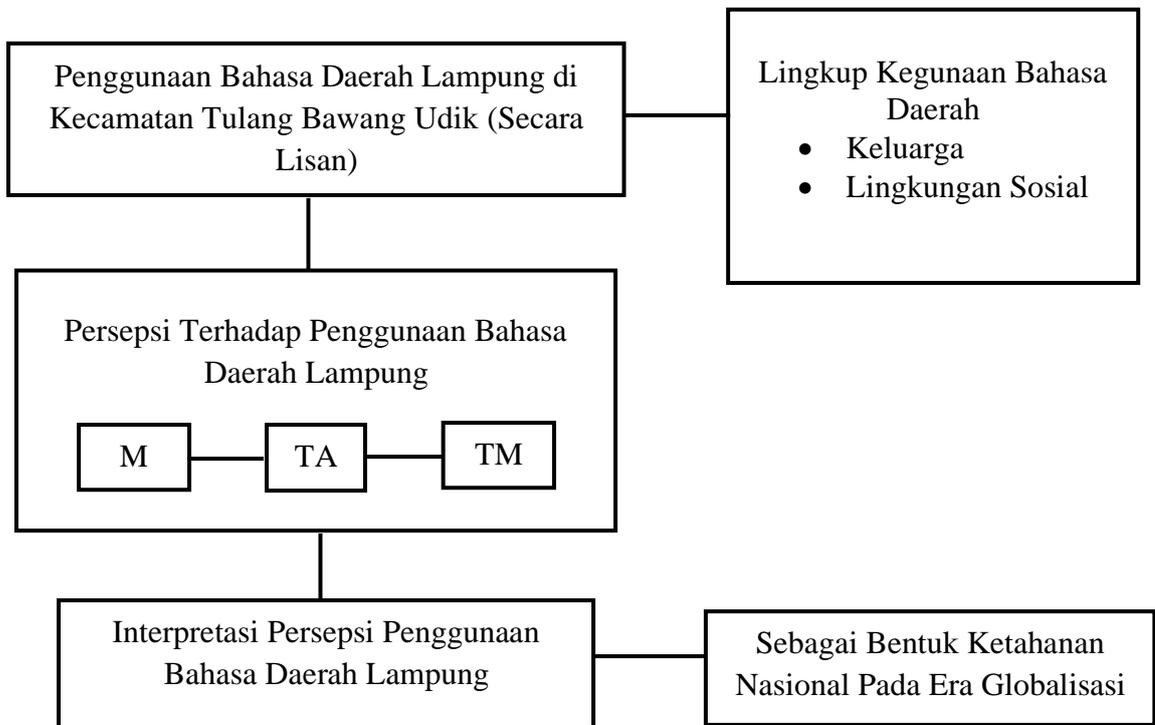
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nandita Wana Putri (2018) dengan judul Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahasa Lampung mengalami pergeseran bahasa yang kemudian akan mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan secara optimal. Hal ini disebabkan karena masyarakat Lampung asli bukanlah sebagai mayoritas, kenyataan menunjukkan bahasa Lampung tidak menjadi tuan rumah di daerah sendiri. Persamaan penelitian tersebut ialah pada variabel x yaitu bahasa daerah Lampung dan persamaan pendekatan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat objek dan lokasi penelitian.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan penelitian yaitu untuk memahami Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik. Fokus penelitian terletak pada penggunaan bahasa daerah Lampung di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

Penggunaan bahasa Lampung secara lisan menjadi salah satu aspek utama yang diteliti. Bagaimana masyarakat Tulang Bawang Udik menggunakan bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga akan mengkaji persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Lampung. Persepsi ini diuraikan dari sudut pandang beberapa kelompok dalam, yakni masyarakat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Persepsi ini penting untuk memahami apakah penggunaan bahasa Lampung dipandang sebagai salah satu bentuk ketahanan nasional di era globalisasi. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas budaya yang kuat, yang pada akhirnya dapat mendukung ketahanan nasional. Dengan globalisasi yang membawa banyak pengaruh luar, mempertahankan bahasa daerah seperti bahasa Lampung menjadi salah satu upaya untuk melindungi dan memperkuat

budaya lokal di tengah arus globalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dalam hal ini akan mengkaji lebih dalam mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik” sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

M: Masyarakat

TA: Tokoh Adat

TM: Tokoh Masyarakat

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian berasal dari bahasa Inggris, *research* maknanya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada dengan mencari, menggali sampai analisis fakta dan data. Dengan perkataan lain, penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis (Kurniawati, 2017).

Penelitian kualitatif (Saleh Sirajuddin, 2017) paling utama memperhatikan terhadap pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektive partisipan. Pemahaman didapat dengan menganalisa dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian ini. Pemaknaan partisipan termasuk diantaranya perasaan, kepercayaan, ide, pemikiran dan perilaku. ilmu sosial lainnya. Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode etnografi dan pendekatan kualitatif.

Etnografi adalah rancangan yang berguna untuk mempelajari kelompok dibidang pendidikan, perilaku, keyakinan dan bahasa mereka dan

bagaimana mereka mengembangkan pola-pola berinteraksi yang sama dari waktu ke waktu (Creswell,2015). Penelitian etnografi adalah rancangan kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola suatu kelompok yang berbudaya sama. Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Lampung Sebagai Bentuk Ketahanan Nasional Pada Era Globalisasi Di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Karta dan Karta Tanjung Selamat, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung.

3.1.2 Informan

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu: informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama (Heryana, 2015).

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Pada penelitian ini yang akan menjadi informan adalah tokoh adat, masyarakat dan tokoh masyarakat yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan snowball sampling. Sugiyono (Saleh Sirajuddin, 2017), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, atau dapat dikatakan bahwa purposive sampling merupakan teknik penarikan sampel, yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya. Sedangkan snowball sampling merupakan salah satu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian menjadi besar. Dalam menentukan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sebagai informan kunci, akan tetapi karena dua orang tersebut memberikan data yang belum terlalu lengkap maka peneliti mencari orang lagi yang dipandang mengetahui dan dapat memberikan keterangan mengenai masalah yang diteliti dan begitu seterusnya sampai data/informasi yang diperlukan terpenuhi

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan informasi yang didapat dalam penelitian. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner disebarkan melalui internet (Sekaran, 2006). Pengertian data primer (Narimawati, 2008) Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu

orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Dalam penelitian ini data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara tokoh adat sebagai informan kunci, masyarakat sebagai informan utama dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Data sekunder bisa diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainnya. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berjudul laporan dan sebagainya.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu:

1. Peneliti

Instrumen penelitian yang pertama dan utama di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Tanpa peneliti maka sebuah penelitian tidak akan berjalan karena tidak ada pihak yang menentukan topik, fokus utama, dan mengumpulkan data. Peneliti bertugas untuk menentukan fokus utama atau topik penelitian berdasarkan pemikiran subjektifnya. Kemudian bertugas untuk mengumpulkan data penelitian lalu dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

2. Panduan Wawancara

Merriam (Jailani, 2023) Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif. Panduan wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam kepada partisipan penelitian. Panduan wawancara juga dapat berisi contoh-contoh pertanyaan yang

dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti. Sebelum dilakukan wawancara terhadap informan maka peneliti membuat panduan wawancara terlebih dahulu.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk mencatat pengamatan dan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis. Lembar observasi berisi kategori atau variabel yang akan diamati oleh peneliti selama proses pengamatan. Lembar observasi membantu peneliti dalam mengorganisir dan mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

4. *Checklist* Dokumentasi

Checklist dokumentasi merupakan alat atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai jenis sumber seperti arsip, buku, catatan, foto, video, artikel berita, maupun media lain yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Cresswell (Jailani, 2023) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung kepada tokoh adat, masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Udik yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau data awal sebagai penguat dalam latar belakang penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tidak bersifat terkait, karena informan dapat menjawabnya sesuai yang dialaminya dan apa yang dipikirkannya.

2. Observasi

Bogdan & Biklen (Jailani, 2023) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Seperti yang telah dijelaskan observasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah datang langsung ke tempat penelitian yaitu Kecamatan Tulang Bawang Udik. Peneliti memperhatikan bagaimana lingkungan dan suasana yang terdapat disana serta bersamaan dengan melakukan wawancara dengan informan yang dituju.

3. Dokumentasi

Cresswell (Jailani, 2023) dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa bentuk gambar, video dan file yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

3.5 Uji Keabsahan Data

1. Kredibilitas (Kepercayaan)

Uji kredibilitas ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Maleong (dalam Saleh Sirajuddin, 2017), menjelaskan teknik pemeriksaan data terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan Triangulasi. Beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas adalah sebagai berikut:

a. Memperpanjang Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan adanya perpanjangan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Peningkatan Ketekunan

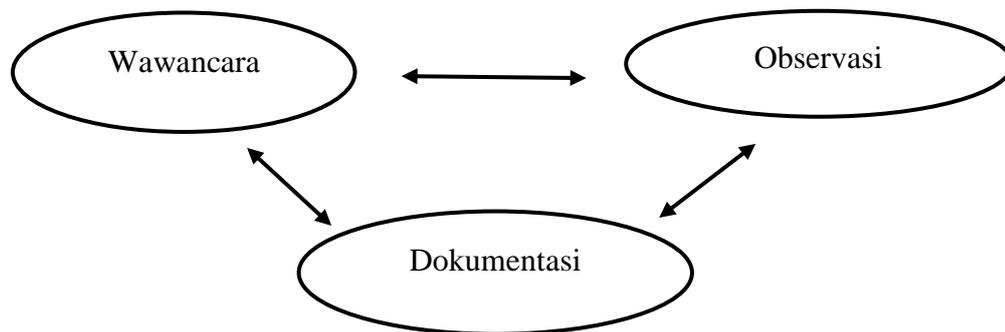
Pada peningkatan ketekunan yang biasanya peneliti lakukan yaitu peneliti mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti. Dalam penelitian ini sebagai bahan untuk membantu peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah membaca referensi maupun hasil penelitian dan dokumen yang terkait dengan temuan-temuan yang diteliti. Dengan membaca banyak literatur maka wawasan peneliti akan semakin luas dan mendalam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang telah diperoleh apakah data tersebut benar atau salah.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk

mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti. Triangulasi dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 2. Triangulasi Teknik

2. *Confirmabilitas* (Kepastian)

Uji *confirmability* merupakan uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji *confirmabilitas* dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat diartikan sebagai proses mengartikan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian, atau dengan kata lain yang berarti agar data yang telah diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Transkrip Data

Langkah pertama dalam pengolahan data kualitatif adalah melakukan transkripsi data yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

Transkripsi dilakukan untuk mengubah data audio atau video menjadi format tulisan yang bisa dianalisis lebih lanjut. Dalam tahapan ini juga peneliti akan memperhatikan hasil penelitian dengan cermat sehingga dalam penyajian penelitian tidak terdapat kesalahan atau penulisan data yang kurang dapat dipahami.

2. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum dan memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Miles & Huberman (Hardi & Ardiansyah, 2022) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Berdasarkan hal tersebut, tahap reduksi data yang akan dilakukan peneliti adalah memilih dan menyaring bahasa, pendapat dari informan yang didapatkan di lapangan pada saat observasi dan wawancara di Kecamatan Tulang Bawang Udik jika terdapat penggunaan kata yang kurang sesuai dengan bahasa dalam penelitian.

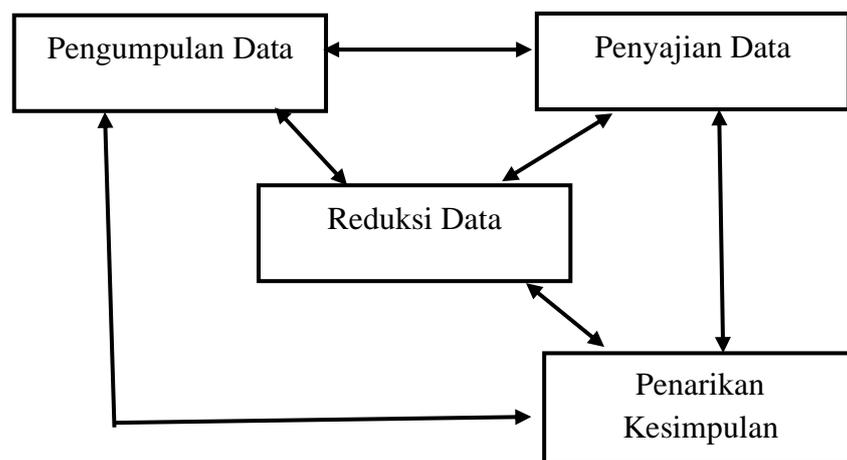
2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penyajian data, huruf besar dan huruf kecil dan

angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami dengan mudah. Dengan melakukan penyajian data maka akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



Gambar 3. Teknik Analisis Data

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Lampung sebagai bentuk ketahanan nasional pada era globalisasi di Kecamatan Tulang Bawang Udik dapat disimpulkan bahwa;

- 1). Masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Udik menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempertahankan penggunaan bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Meskipun menghadapi tantangan dari budaya asing dan teknologi, bahasa Lampung tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Lampung tetap digunakan baik di lingkungan keluarga, sosial dan tempat kerja. Peran aktif keluarga dan komunitas menjadi pilar utama dalam pelestarian bahasa ini, yang diakui sebagai elemen penting dalam menjaga keanekaragaman budaya Indonesia. Persepsi masyarakat ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya bahasa Lampung dalam memperkuat ketahanan sosial budaya, yang menjadi pilar pendukung ketahanan nasional.
- 2). Tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Udik menegaskan pentingnya penggunaan bahasa Lampung sebagai simbol identitas budaya yang harus dipertahankan. Mereka berpendapat bahwa bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari ketahanan nasional. Tokoh-tokoh ini aktif mendorong generasi muda untuk terus menggunakan dan melestarikan bahasa Lampung, dengan harapan bahwa bahasa tersebut tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di tengah tantangan globalisasi. Tanggapan ini menunjukkan kesadaran kolektif

tentang peran bahasa daerah dalam memperkuat ketahanan budaya yang pada akhirnya memperkokoh ketahanan nasional.

3). Tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Udik memiliki harapan besar agar bahasa Lampung terus dipertahankan dan dilestarikan, baik oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Mereka menginginkan agar bahasa ini tidak tergeser oleh pengaruh globalisasi dan tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Lampung. Harapan ini juga mencakup peran aktif pemerintah dan institusi pendidikan dalam mempromosikan bahasa Lampung melalui kurikulum sekolah, lomba, dan acara budaya. Dengan demikian, bahasa Lampung dapat terus berkembang dan menjadi simbol ketahanan budaya lokal yang mendukung ketahanan nasional.

5.2 Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Kepala dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang Barat perlu menetapkan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa Lampung serta menyelenggarakan acara budaya yang melibatkan penggunaan bahasa daerah. Kemudian pemerintah dapat berkolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi budaya untuk memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi dan media sosial, dalam mempromosikan bahasa Lampung kepada masyarakat luas, terutama generasi muda.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus terus menggunakan bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam interaksi sosial. Hal ini akan menjaga kelestarian bahasa sebagai bagian dari identitas budaya yang harus diwariskan ke generasi mendatang.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda harus memahami pentingnya bahasa Lampung sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Mereka perlu merasa bangga dan memanfaatkannya dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan keluarga, teman, maupun dalam kegiatan lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antara bahasa Lampung dengan bahasa daerah lain yang memiliki tingkat pelestarian yang berbeda, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bahasa daerah di era globalisasi. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai strategi yang paling efektif dalam melestarikan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2015. Pendidikan kewarganegaraan mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat Indonesia dalam kajian manifestasi pluralisme di era globalisasi. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Agus, E., & Zulfahmi, Z. 2021. Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme Pemuda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26-33.
- Agustin, D. S. Y. 2011. Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme Pemuda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Akbar, R. F. 2015. Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama Islam negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Andina, E. 2023. Implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 15-35.
- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. 2020. Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia: berdasarkan data Tahun 2018–2019.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. 2017. Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untirta terhadap keberadaan perda syariah di kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88-101.
- Aritonang, B. 2020. Penggunaan bahasa daerah generasi muda provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 160-177.
- Azkiya, L. 2019. Globalisasi Sebagai Proses Sosial dalam Teori-Teori Sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 13-27.
- Creswell, J. 2015. *Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danugroho, A. 2022. *Pendidikan dalam kacamata ketahanan nasional* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Dirwan, A. 2020. Peningkatan Ketahanan Pangan dan Energi sebagai Bagian dari Perwujudan Ketahanan Nasional. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1).

- Dova, H. S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2016. Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Endang, S. M., & Mahfud, H. 2013. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Modeling The Way Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Globalisasi. *Didaktika Dwija Indria*, 2(4).
- Ermawati, N., & Delima, Z. M. 2016. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 163-174.
- Fhatoni, A., Adha, M. M., & Halim, A. 2024. Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 59-64.
- Fishman, J. A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Hardi, W., & Ardiansyah, A. 2022. *Buku Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas. ti*.
- Inawati, I. 2017. Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Ranjabar, J. 2019. *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. PT Ghalia Indonesia.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. 2023. Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47.
- Jailani, M. S. 2023. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Julianti, D., & Siagian, I. 2023. Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5829-5836.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Kurniawati, P. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01, 1-7.
- Kusherdyana, R. 2020. Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.

- Lalo, K. 2018. Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8-8.
- Mubah, A. S. 2011. Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Nadar, W. 2018. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-90.
- Narimawati, U. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi*. Bandung: Agung Media, 9.
- Nettle, D., & Romaine, S. 2000. *Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages*. Oxford University Press.
- Purnamasari, N., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. 2013. *The Effect Of Needs And Globalization On Interest Of Teenagers In Traditional Arts*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(4).
- Putri, N. W. 2018. Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83-97.
- Putri, N. W. 2021. Fenomena Keberagaman Bahasa Di Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal Of Linguistics*, 6(1), 106-119.
- Rahma, T. I. F. 2018. Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology. *At-tawassuth: jurnal ekonomi islam*, 3(1), 184-203.
- Rahman, A. 2016. Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 sd Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71-79.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, S. I., Zahwan, N., & Sinaga, N. M. 2024. Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 743-747.
- Saleh Sirajuddin. 2017. Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. 2020. Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.
- Saputra, J. H., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2015. Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(3).
- Sekaran, Uma, 2006 *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.

- SOFIA, E. 2015. Pemakaian Bahasa Lampung di Daerah Rajabasa. *LOKABASA*, 6(1).
- Subarjo, A. H. 2017. Perkembangan teknologi dan pentingnya literasi informasi untuk mendukung ketahanan nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1-8.
- Sukmana, C. A., Helmi, S. M., Oktalaily, D., Rahmawati, N. N., Adella, C., & Ghozali, I. 2024. Tantangan dan Strategi Memperkuat Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 69-73.
- Suneki, S. 2012. Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Suryohadiprojo, S. 2005. Budaya Lokal sebagai Akar Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(1), 35-48
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Tondo, H. 2009. Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296.
- Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. 2023. Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 11-20.
- Zalmansyah, A. 2019. Bahasa Lampung di Kalangan Anak Muda Lampung. *Kelasa*, 14(2), 145-156.